



MELAMPAUI TEMPAT KETIGA: SPREKTUM TIPOLOGI RUANG SOSIAL *URBAN* DI YOGYAKARTA

BEYOND THIRD PLACE: A TYPOLOGICAL SPECTRUM OF URBAN SOCIAL SPACE IN YOGYAKARTA

Mas Joni¹, Muhammad Syauqi Hikam Fayazid^{1*}

¹Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

*Korespondensi: 24922009@students.uui.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 15/03/2026
- Artikel diterima: 24/09/2026
- Tersedia Online: 30/09/2026

ABSTRAK

Ruang publik kota membentuk tempat ketiga bagi masyarakat urban melalui berbagai bentuk ruang interaksi informal di luar rumah dan tempat produktif. Di Kota Yogyakarta, dinamika ruang sosial menghadirkan berbagai tipologi tempat ketiga yang berkembang dalam konteks kampung maupun kota. Penelitian ini bertujuan membandingkan karakter empat kasus tempat ketiga di kawasan urban Yogyakarta guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola karakter yang membentuk variasi tempat ketiga berdasarkan konteks sosial, ekonomi, dan spasial yang berbeda, serta menjelaskan faktor yang mendorong pengunjung memilih dan menggunakan masing-masing ruang sebagai tempat interaksi sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan multiple case study. Data penelitian dikumpulkan melalui Teknik observasi lapangan, wawancara, kuesioner, dokumentasi visual, dan pemetaan berbasis tempat. Penelitian ini menggunakan empat studi kasus; Angkringan Kali Code, Angkringan Pak Min, Tetra Coffee & Eatery, dan Artech Space Coworking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat ketiga di Yogyakarta berkembang dalam empat tipologi utama, yaitu Urban Informal Public Third Place, Community-Based Third Place, Commercial Third Place, dan Hybrid Second–Third Place. Masing-masing tipologi memiliki karakter interaksi sosial, aksesibilitas, dan tingkat netralitas-keterbukaan yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa tempat ketiga di kawasan urban tidak bersifat homogen, melainkan membentuk spektrum ruang sosial yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan spasial masyarakat kota.

Kata Kunci: Hybrid, Informal, Komersial, Komunitas, Perkotaan, Tempat Ketiga

ABSTRACT

Urban public spaces create third places for urban communities through various informal interaction spaces outside home and productive place. In Yogyakarta City, the dynamics of social spaces produce diverse typologies of third places that develop within both neighborhood and urban contexts. This study aims to identify similarities, differences, and character patterns shaping the variations of third places across 4 case studies in urban Yogyakarta based on differing social, economic, spatial contexts, and visitors factors to choose each space for own third place. The research uses qualitative method with multiple case study approach. Data were collected through field observations, interviews, questionnaires, visual documentation, and place-centered mapping. The study investigates four case studies: Angkringan Kali Code, Angkringan Pak Min, Tetra Coffee & Eatery, and Artech Space Coworking. The results show that third places in Yogyakarta develop into four main typologies: Urban Informal Public Third Place, Community-Based Third Place, Commercial Third Place, and Hybrid Second–Third Place. Each typology demonstrates different characteristics in terms of social interaction, accessibility, and levels of neutrality and openness. These findings indicate that third places in urban areas are not homogeneous, but rather form a spectrum of social spaces influenced by the social, economic, and spatial conditions of urban communities.

Keywords: Commercial, Community, Hybrid, Informal, Third Place, Urban

1. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kawasan *urban* yang memiliki karakter sosial, budaya, dan ruang publik yang khas di Indonesia. Kota ini tidak hanya berperan sebagai pusat pemerintahan tetapi juga sebagai ruang pendidikan, budaya-sosial, pariwisata, dan kreativitas dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Kota Yogyakarta dikenal dengan keberadaan kampung-kota yang padat serta ruang terbuka publik di dalamnya yang berperan sebagai ruang interaksi sosial-budaya. Ruang terbuka publik berperan penting dalam mendukung aktivitas sosial masyarakat dalam aspek rekreasi, mobilitas sosial, serta keterikatan manusia terhadap lingkungan kota. Walaupun, persepsi kenyamanan dapat menentukan perbedaan kualitas ruang publik dalam memenuhi kebutuhan masing-masing pengguna (Sumaryata et al., 2017). Sehingga, kecenderungan pemilihan tempat dapat menciptakan klasifikasi ruang publik yang beragam, terlebih di tengah arus globalisasi yang menciptakan segregasi sosial (Liao et al., 2025).

Tempat ketiga merupakan tempat interaksi sosial di luar rumah sebagai tempat pertama dan tempat produktif seperti sekolah dan tempat bekerja sebagai tempat kedua (Oldenburg, 1999). Tempat ketiga adalah tempat yang netral, sehingga pengguna dapat bebas menentukan untuk memilih hadir atau bahkan menghindari tempat tersebut. Restoran cepat saji lebih relevan untuk manusia yang dewasa dari pada *café* yang lebih relevan untuk kaum muda (Cheang, 2002; Widyarningsih et al., 2021). Kemudahan dalam mengakses tanpa barrier menjadi elemen penting bagi tempat ketiga, komersialisasi salah satu hambatanannya. Komersialisasi menjadi barrier bagi pengguna untuk menjadikan *café* sebagai tempat ketiga bagi komunitas tertentu (Lukito & Xenia, 2017). Selain itu, kemampuan tempat dalam mengakomodasi variasi ragam kebutuhan pengguna, kenyamanan lingkungan dan tampilan visual mempengaruhi pengguna dalam memilih tempat ketiga nya masing-masing (Susanti & Ida Ayu, 2025). Dalam hal ini, preferensi kenyamanan tempat, penyediaan makan dan minuman, dan akomodasi internet menjadi penting dalam menentukan konteks pengguna yang dipengaruhi (Barkah et al., 2021; Fisu et al., 2025). Relevansi kondisi antar pengguna yang terjadi dalam komunitas penderita kanker dapat menciptakan tempat ketiga yang kuat (Glover & Parry, 2009). Mengingat karakter tempat ketiga yang *leveler*, dengan menempatkan setiap individu pada posisi yang setara (Oldenburg, 1999). Sehingga, komunikasi bertukar pengalaman sebagai penyintas atau penderita kanker menjadi dasar terbentuknya rasa saling memahami, empati, dan solidaritas. Kesenambungan interaksi antar pengguna tersebut (*regulars*) yang menciptakan keakraban relasi sosial di tempat ketiga, bahkan dapat mempengaruhi pendatang atau *new comers* untuk bergabung ke dalam komunitas. Hal ini juga berdampak baik terhadap kualitas hidup pengguna di kemudian hari dikarenakan stimulasi, dukungan, dan perlindungan sesama pengguna (Finlay et al., 2019; Jeffres et al., 2009). Sehingga, pengguna menganggap tempat ketiga sebagai rumah keduanya.

Urbanisasi mengakibatkan pemisahan dua karakter sosial, seperti halnya dalam penciptaan ruang kampung dan ruang perkotaan di Kota Yogyakarta. Pemisahan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merepresentasikan perbedaan pola interaksi, struktur ekonomi, serta cara masyarakat memaknai ruang. Ruang kampung cenderung mempertahankan pola sosial yang cair dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi dan batas-batas ruang yang lebih permeable (Pramudito & Kurnial, 2020). Di sisi lain, ruang perkotaan yang lebih terencana dan tersegmentasi menghadirkan karakter yang formal, individualistik, serta berorientasi pada fungsi ekonomi dan produktivitas (Amrozi et al., 2022). Hal ini yang menciptakan keragaman sosial dalam kawasan *urban* dan menjadikan kecenderungan tempat ketiga yang khas dari masing-masing klasifikasi sosial.

Urban public space merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kehidupan sosial di kawasan *urban*. *Urban public space* tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik di kawasan *urban*, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran sosial, budaya, dan ekonomi antar masyarakat kota. Ruang publik kota dipahami sebagai ruang yang dapat diakses serta dimaknai oleh berbagai kelompok sosial dan berperan dalam membentuk dinamika kehidupan kota (Qi et al., 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa *urban public space* tidak lagi hanya berupa taman kota atau plaza formal, tetapi juga mencakup ruang-ruang keseharian seperti jalan, ruang komunitas dan ruang semi-publik yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial lintas kelompok masyarakat. Jalan sebagai *urban public space*

paling penting untuk menampung aktivitas sosial sehari-hari seperti berjalan, bertemu, maupun melakukan aktivitas ekonomi informal. Struktur spasial jalan yang terhubung dengan bangunan dan aktivitas di sekitarnya dapat meningkatkan intensitas interaksi sosial serta memperkuat kehidupan sosial masyarakat *urban* (Nes & Yamu, 2021). Area transisi antara bangunan dan koridor jalan merupakan elemen penting dalam morfologi kota dalam membentuk dinamika interaksi sosial yang terjadi pada berbagai ruang kecil kawasan *urban*. Menurut Aelbrecht (2016), ruang-ruang transisi yang tidak terprogram namun terbuka bagi berbagai pengguna seperti trotoar, koridor, tepi bangunan, dan ruang antara merupakan kategori baru ruang sosial dalam kota “*fourth place*”. Ruang-ruang ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial spontan, terutama antara individu yang tidak saling mengenal, sehingga memperkaya dinamika kehidupan sosial di ruang publik kota.

Dalam konteks perkampungan, ruang-ruang komunal seperti koridor permukiman, halaman bersama, dan *angkrikan* warga berperan sebagai tempat ketiga yang memfasilitasi interaksi sosial sehari-hari antar warga kampung. Ruang komunal di bantaran Sungai Code dirancang untuk menampung perilaku kebersamaan warga dan mempertahankan ikatan sosial yang kuat di tengah tekanan individualisme *urban* dengan setting ruang yang mendukung kegiatan bersama seperti duduk, bercakap, dan bermain bersama (Prasetyo, 2019). Penelitian lain di permukiman Gondolayu menunjukkan bahwa ruang komunal turut mewadahi berbagai aktivitas sosial, keterbatasan lahan menyebabkan masyarakat memanfaatkan area-area tidak terencana seperti area rumah, area masjid, koridor jalan yang seharusnya sebagai area jalur sirkulasi kendaraan menjadi ruang berkumpul, bertukar pikiran, bermain, bersantai, olahraga, dst (Sofia et al., 2021). Kajian tentang *angkrikan* sebagai pilihan ruang publik bagi masyarakat menengah ke bawah, terlebih komunikasi antar pribadi yang dilakukan baik oleh pelanggan maupun pelaku usaha *angkrikan* menciptakan kohesi *regulars* yang kuat (Kusumastuti & Kusuma, 2022). Kehadiran *regulars* ini menjadi karakter tempat ketiga, karena frekuensi kunjungan yang berulang, kedekatan relasional, serta terbentuknya pola interaksi yang konsisten melahirkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tempat tersebut (Oldenburg, 1999).

Di sisi yang berbeda, *coffe shop* menjadi tempat ketiga yang populer di kawasan *urban* seperti halnya di Kota Yogyakarta. kafe sebagai arena interaksi sosial yang memenuhi karakteristik tempat ketiga dengan menyediakan ruang netral untuk pengunjung dapat berkumpul, bersosialisasi, atau bekerja sambil berinteraksi secara informal (Sireki & Wibisono, 2020). Selain kafe, *co-working space* menjadi opsi tempat ketiga di kawasan *urban* untuk mendukung fungsi kerja fleksibel dengan menghubungkan pekerjaan, komunitas, dan hubungan sosial lintas latar belakang karena menyediakan fasilitas kolaboratif (Janati et al., 2026). Karakter aksesibel dan fleksibel memperkuat peran kafe dan *co-working space* sebagai mediator antara tempat produktif dan tempat interaksi sosial yang menjawab kebutuhan masyarakat *urban* akan ruang sosial yang adaptif terhadap mobilitas tinggi dan pola kerja fleksibel. Meskipun tempat tersebut mempromosikan komunitas dan kolaborasi, praktiknya tetap terikat pada model bisnis berbasis keanggotaan dan kurasi pengguna, sehingga membentuk eksklusivitas terselubung dalam ruang yang secara naratif diklaim inklusif (Gandini, 2015; Lukito & Xenia, 2017). Tempat ketiga yang berkorelasi dengan ekonomi kreatif dan gaya hidup *urban* menggeser makna tempat ketiga dari ruang sosial berbasis komunitas menjadi ruang interaksi berbasis konsumsi.

Dikotomi kampung dengan kota, formal dengan informal, serta produktif dengan sosial tidak hanya menghadirkan perbedaan morfologi ruang, tetapi juga memengaruhi pola interaksi dan pembentukan identitas kolektif. Tempat ketiga berbasis informal dan komunitas seperti *angkrikan*, koridor jalan, koridor kampung, dan ruang komunal bantaran sungai cenderung bersifat terbuka, cair, dan berbiaya rendah, sehingga memungkinkan terbentuknya *regulars* yang kuat dengan interaksi sosial yang intens. Sebaliknya, kafe dan *co-working space* di kawasan *urban* menghadirkan ruang yang nyaman dan mendukung mobilitas tinggi, namun seringkali terikat oleh fungsi *hybrid* (sosial-produktif), logika konsumsi, dan segmentasi pasar. Ketegangan antara inklusivitas dan eksklusivitas ini menunjukkan bahwa tempat ketiga di kawasan *urban* Yogyakarta tidak berdiri dalam satu spektrum homogen, melainkan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan spasial.

Perbedaan karakter sosial, ekonomi, dan spasial tersebut menunjukkan bahwa tempat ketiga di kawasan *urban* Yogyakarta tidak dapat dipahami sebagai satu bentuk ruang yang homogen. Ruang informal

seperti angkringan, ruang berbasis komunitas di kampung, ruang komersial seperti kafe, maupun ruang hybrid seperti *co-working space* memiliki konteks pembentukan, mekanisme akses, pola penggunaan, serta intensitas interaksi sosial yang berbeda. Oleh karena itu, komparasi keempat konteks tersebut penting dilakukan bukan untuk menentukan tempat ketiga yang paling baik, melainkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakter yang membentuk variasi tempat ketiga di kawasan *urban*.

Komparasi ini memungkinkan penelitian melihat sejauh mana karakteristik utama tempat ketiga, seperti aksesibilitas, netralitas, keterbukaan, kenyamanan, keberadaan *regulars*, intensitas interaksi, serta fungsi sosial dan ekonomi, muncul secara berbeda pada masing-masing konteks. Perbedaan tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memahami hubungan antara karakter ruang dengan karakter sosial dan ekonomi penggunaannya. Dengan demikian, komparasi tidak hanya menghasilkan pengelompokan empat bentuk tempat ketiga, tetapi juga menjelaskan bagaimana konteks ruang dan sosial membentuk variasi pengalaman tempat ketiga pada ragam masyarakat *urban*, sehingga menjadikan tempat ketiga sebagai ruang sosial berkelanjutan akibat karena pola kunjungan kembali.

Kunjungan kembali menjadi aspek penting dalam memahami keberadaan tempat ketiga karena interaksi sosial yang terbentuk di dalamnya tidak hanya bergantung pada kehadiran pengguna sesaat, tetapi juga pada keberlanjutan pertemuan antar pengguna. Kunjungan kembali memungkinkan terbentuknya pola pertemuan yang berulang, sehingga dapat memperkuat pengenalan antara *new comers* dengan *regulars*, meningkatkan intensitas keakraban, *sense of belonging*, dan keterikatan sosial terhadap tempat (Oldenburg, 1999). Jadi, kunjungan kembali menjadi aspek penting dalam memahami alasan masing-masing pengguna memilih dan kembali berkunjung ke tempat ketiga pada masing-masing studi kasus.

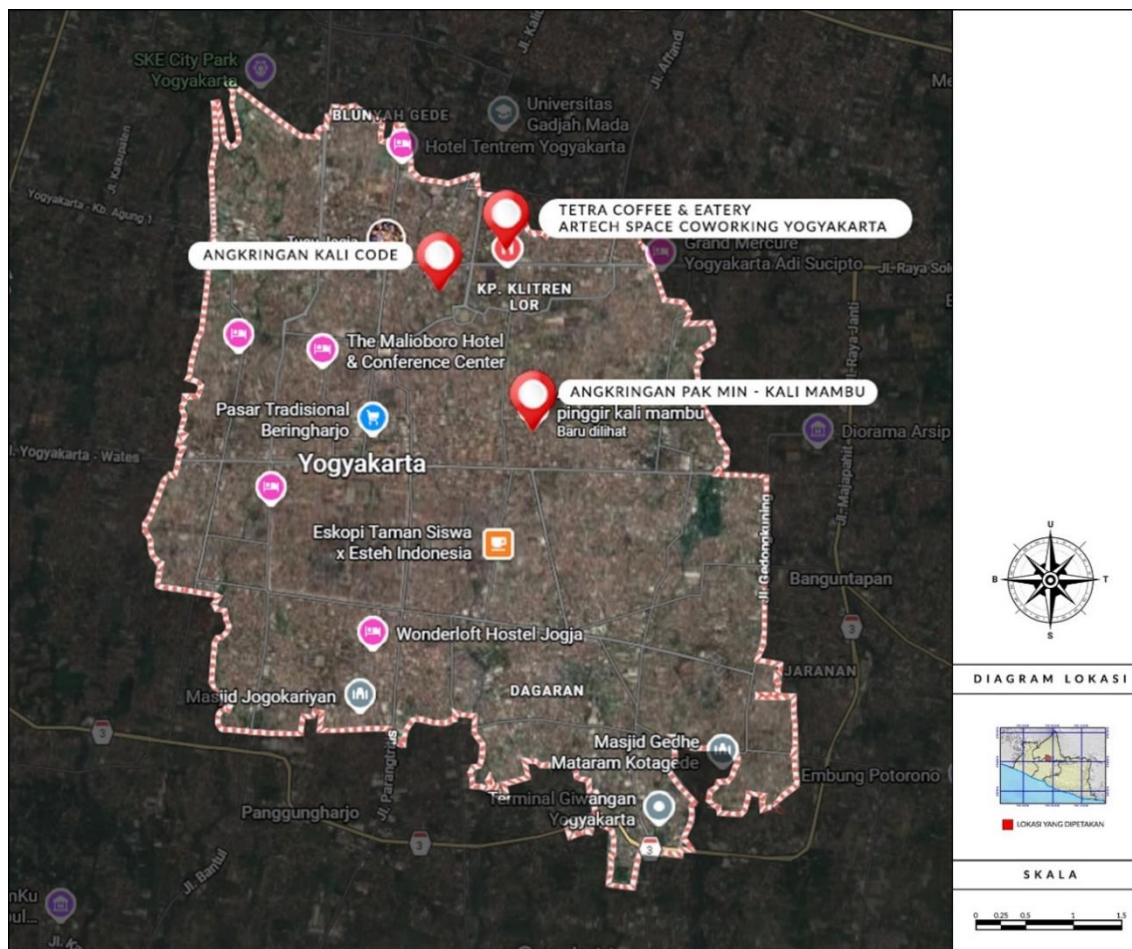
Keempat studi kasus dipilih karena mewakili konteks ruang yang berbeda, yaitu ruang publik informal, ruang berbasis komunitas kampung, ruang komersial, dan ruang hybrid yang menggabungkan fungsi produktif dan sosial. Perbandingan keempat kasus memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana karakter seperti aksesibilitas, keterbukaan, netralitas, keberadaan *regulars*, intensitas interaksi sosial, kenyamanan, serta hubungan antara fungsi sosial dan ekonomi muncul secara berbeda pada masing-masing konteks. Dengan demikian, komparasi digunakan sebagai instrumen untuk menjelaskan bagaimana konteks sosial, ekonomi, dan spasial membentuk variasi karakter tempat ketiga di kawasan *urban* Yogyakarta. Berdasarkan narasi tersebut, tujuan penelitian ini menekankan pada tiga proses utama, yaitu (1) membandingkan karakter empat studi kasus, (2) mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola karakter yang membentuk variasi tipologi tempat ketiga, dan (3) menjelaskan faktor yang memengaruhi pemilihan dan kunjungan kembali dari masing-masing ruang sebagai tempat ketiga.

2. DATA DAN METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengkomparasikan 3 tipologi tempat ketiga melalui 4 studi kasus di kawasan *urban* Kota Yogyakarta. Pemilihan studi kasus dilakukan untuk merepresentasikan tiga konteks tempat ketiga yang berbeda, yaitu (1) tempat ketiga di ruang publik perkotaan, (2) tempat ketiga di kawasan kampung yang cenderung kontekstual secara komunitas, dan (3) tempat ketiga yang lebih terintegrasi dengan ekonomi kreatif. Komparasi ini tidak hanya melihat perbedaan fisik ruang dan keterkaitan spasial dengan kawasan sekitarnya, tetapi juga bagaimana masing-masing tempat memproduksi pola interaksi, pembentukan *regulars*, serta tingkat komersialisasi yang memengaruhi makna netral dan penyetara di tempat ketiga.

Studi kasus 1 adalah Angkringan Kali Code yang berlokasi di Jl. I Dewa Nyoman Oka samping sungai/kali code diposisikan sebagai representasi *Urban Informal Public Third Place*. Studi kasus 2 adalah Angkringan Pak Min yang berlokasi di bantaran sungai/kali *mambu* sebagai representasi *Community-Based Third Place*. Lalu, studi kasus 3 adalah Tetra Coffee & Eatery yang berlokasi di Jl. Sagan I No.5, Terban, Kec.Gondokusuman, Kota Yogyakarta sebagai representasi *Commercial Third Place*. Dan studi kasus 4 adalah Artech Space Coworking Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Sagan Kidul No.14, Terban, Kec.Gondokusuman, Kota Yogyakarta sebagai representasi *Hybrid Second-Third Place*.



Sumber: Google Maps yang dimodifikasi oleh Penulis, 2026

Gambar 1. Lokasi 4 Studi Kasus Tempat Ketiga di Kota Yogyakarta

Melalui 4 studi kasus tersebut (Gambar 1), penelitian ini akan menguji sejauh mana karakteristik tempat ketiga seperti netralitas, kesetaraan (*leveler*), aksesibilitas, regulars, suasana *playful*, dan rasa “rumah kedua” terlaksana secara berbeda dalam konteks kampung dan kota di Yogyakarta.

2.2. Metode Penelitian dan Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *multiple case study* (Groat & Wang, 2013). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena tempat ketiga dalam konteks kehidupan *urban* yang kompleks serta membandingkan beberapa kasus untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola relasi di antaranya. Setiap lokasi diperlakukan sebagai satu kasus yang berdiri sendiri dan dianalisis melalui logika replikasi literal maupun teoretis. Pendekatan ini membuat penelitian tidak sekadar membandingkan secara deskriptif, tetapi menguji konsistensi teori tempat ketiga dalam berbagai konteks. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari observasi lapangan, wawancara mendalam kepada pengelola, kuisisioner kepada beberapa pengguna, dan dokumentasi visual dan *place-centered mapping*.

Tabel 1. Karakteristik Tempat Ketiga

Teori	Variabel (V)	Parameter
Karakteristik Tempat Ketiga/ <i>Third Place</i>	(K1) <i>On Netral Ground</i>	Keleluasaan pengguna untuk hadir dan meninggalkan tempat; tingkat keterbukaan terhadap ragam pengguna; rendahnya kontrol sosial terhadap kehadiran dan perilaku pengguna; tidak adanya dominasi simbolik kelompok tertentu terhadap ruang.

Teori	Variabel (V)	Parameter
(Oldenburg, 1999)	(K2) <i>The Third Place Is a Leveler</i>	Keragaman latar belakang pengguna; kesetaraan posisi pengguna dalam menggunakan ruang; rendahnya dominasi simbol status atau hierarki sosial; peluang interaksi antar pengguna dengan latar belakang berbeda.
	(K3) <i>Conversation Is the Main Activity</i>	Interaksi dan aktivitas sosial yang dilaksanakan
	(K4) <i>Accessibility and Accommodation</i>	Aksesibilitas dan dukungan fasilitas
	(K5) <i>The Regulars</i>	Keberulangan kunjungan
	(K6) <i>A Low Profile</i>	Kenyamanan dan keterjangkauan terhadap beragam latar sosial pengguna
	(K7) <i>The Mood Is Playfull</i>	Suasana dan kualitas pengalaman ruang
	(V8) <i>A Home Away from Home</i>	Kenyamanan dan <i>sense of belonging</i>

Sumber: Oldenburg, 1999

Teknik analisis dilakukan secara tematik dengan merujuk pada teori tempat ketiga yang dikemukakan Oldenburg. Delapan karakteristik utama tempat ketiga; K1) netralitas, K2) *leveler* (kesetaraan sosial), K3) percakapan sebagai aktivitas utama, K4) aksesibilitas dan akomodasi, K5) *regulars*, K6) *low profile*, K7) suasana yang *playful*, dan K8) *home away from home* digunakan sebagai kerangka analitis untuk mengidentifikasi karakter sosial dan spasial pada masing-masing studi kasus. Untuk menghindari pembatasan pada bentuk atau jenis aktivitas tertentu, karakteristik teori pada table 1 dioperasionalkan melalui indikator yang bersifat lebih netral dan dapat diterapkan pada berbagai tipologi tempat ketiga. Misalnya, karakteristik *conversation is the main activity* tidak diterjemahkan sebagai aktivitas percakapan, tetapi sebagai peluang dan intensitas interaksi sosial yang dapat berlangsung melalui aktivitas sosial, kolaboratif, rekreatif, maupun produktif. Demikian pula, *a low profile* tidak dipahami semata-mata pada kesederhanaan desain atau tampilan fisik, tetapi melalui rendahnya hambatan simbolik dan sosial yang dirasakan pengguna. Pendekatan ini memungkinkan kerangka Oldenburg digunakan secara komparatif pada ruang informal, ruang berbasis komunitas, ruang komersial, maupun ruang *hybrid* seperti *co-working space* tanpa mengasumsikan bentuk, aktivitas, atau karakter fisik tertentu sebagai kondisi ideal *third place*. Dengan demikian, kerangka analisis tidak digunakan sebagai kriteria untuk menentukan kualitas atau superioritas suatu tempat ketiga, tetapi sebagai perangkat untuk membandingkan bagaimana karakteristik *third place* muncul, beradaptasi, dan membentuk variasi pada empat konteks ruang yang berbeda.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengodean tematik berdasarkan indikator teoretis, analisis intra-kasus untuk mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhi keputusan pengunjung pada masing-masing lokasi, serta analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk membandingkan bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja secara berbeda pada tipologi ruang komunal kampung dan ruang komersial *urban*. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan alasan sosial, spasial, dan fungsional yang membuat pengunjung memilih suatu tempat sebagai lokasi berkumpul, serta bagaimana perbedaan konteks kampung dan kota membentuk preferensi tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai dinamika tempat ketiga di kawasan *urban*, khususnya dalam menjelaskan faktor-faktor yang membentuk daya tarik ruang komunal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat *urban*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Angkringan Kali Code

Angkringan Kali Code merupakan sederet kumpulan angkringan di trotoar Jalan. Faktor utama yang mendorong pengunjung datang ke Angkringan Kali Code adalah aksesibilitas (pinggir jalan dan harga), ragam dan banyaknya angkringan & fleksibilitas area duduk, kenyamanan suasana untuk mengobrol, serta

pengalaman ruang yang unik karena berada di bantaran sungai. Kondisi tersebut memperkuat peran angkringan sebagai tempat ketiga yang bersifat informal dan terbuka. Karakter *neutral ground* terlihat dari kebebasan pengunjung untuk datang tanpa kewajiban membeli banyak makanan/minuman dan bebas memilih area duduk di sepanjang deretan angkringan. Tidak terdapat kontrol sosial yang ketat sehingga pengunjung dapat datang, pergi, maupun berpindah tempat dengan leluasa. Hal ini membuat ruang tersebut mudah diakses oleh berbagai kelompok pengguna.

Karakter *leveler* juga terlihat jelas karena pengunjung berasal dari berbagai latar belakang sosial seperti mahasiswa, warga lokal, keluarga, wisatawan dari berbagai kalangan usia (anak, pemuda, dewasa, hingga tua). Harga makanan yang murah menjadi faktor kemudahan akses untuk ragam ekonomi penggunanya sehingga interaksi sosial dapat berlangsung secara lebih egaliter. Aktivitas utama yang terjadi adalah percakapan santai atau *cangkrukan* melalui tata ruang yang menggunakan tikar sederhana di trotoar memungkinkan keleluasaan pengguna untuk melakukan setting duduk sesuai kemauan dan kenyamanan masing-masing pengguna sehingga memungkinkan percakapan berlangsung dalam waktu yang lama. Banyak responden menyebutkan bahwa tempat ini cocok untuk “nongkrong”, “kumpul teman”, atau sekadar melepas penat setelah aktivitas kerja. Dengan demikian, angkringan dibuka mulai sore hingga malam untuk target user tersebut dan faktor kondisi spasial sebagai trotoar terbuka di pinggir jalan.

Lokasi angkringan yang berada di pinggir jalan utama memudahkan akses menggunakan berbagai kendaraan. Selain itu, kedekatan dengan alur sirkulasi transportasi kota (transjogja) melalui halte tranjogja Kota Baru membuat akomodasi semakin mudah untuk berbagai macam transportasi pribadi maupun publik. Area parkir memanfaatkan bahu jalan turut mendukung kemudahan akses tersebut. Jam operasional yang dimulai pada sore hingga malam hari juga sesuai dengan kebutuhan rekreasi informal masyarakat. Kehadiran *regulars* dari beberapa responden menyebut bahwa sering datang bersama teman atau keluarga secara rutin. Keberadaan pengunjung tetap tersebut menciptakan suasana sosial yang akrab dan memperkuat identitas tempat sebagai ruang pertemuan informal.

Karakter *low profile* tampak dari kesederhanaan desain ruang yang hanya menggunakan tikar, lampu sederhana, serta gerobak angkringan. Kesederhanaan tersebut justru memperkuat karakter tempat ketiga karena tidak menghadirkan kesan eksklusif atau formal. *The Mood Is Playfull* tercipta melalui suasana santai dengan pemandangan sungai, panorama matahari terbenam, serta cahaya kota/*city light* pada malam hari yang memberikan pengalaman ruang yang khas. Kondisi tersebut membuat banyak pengunjung merasa nyaman berlama-lama dan menjadikan tempat ini sebagai lokasi berkumpul secara rutin bersama teman. Walaupun demikian, faktor lokasi spasial di pinggir jalan dan kali juga mempengaruhi kenyamanan pengguna, sehingga terdapat beberapa responden yang trauma dengan alasan ketidaknyamanan saat beraktivitas karena kualitas ruang, gangguan serangga, dan aktivitas pengamen waria (lawan dari *The Mood Is Playfull*). Dalam beberapa kasus, pengamen tetap meminta uang kembali meskipun sudah diberi, sehingga menciptakan tekanan sosial bagi pengunjung. Kondisi ini menunjukkan adanya kontrol sosial informal yang dapat mengurangi karakter netralitas ruang. Selain itu, beberapa responden juga menyoroti masalah kebersihan dan kualitas lingkungan, seperti bau sungai, kebersihan area makan, serta keberadaan serangga yang dapat menurunkan persepsi kualitas ruang. Kepadatan pengunjung pada akhir pekan juga menjadi tantangan karena keterbatasan ruang duduk membuat suasana menjadi kurang nyaman untuk berbincang santai. Beberapa responden juga menyinggung bahwa kualitas pelayanan antar penjual tidak selalu konsisten.

Secara keseluruhan, faktor utama yang membuat pengunjung datang ke Angkringan Kali Code adalah harga yang terjangkau, suasana santai untuk berbincang, pengalaman ruang dengan pemandangan sungai dan suasana malam, kemudahan akses, serta pengalaman sosial khas angkringan. Namun, beberapa hambatan seperti gangguan pengamen, kebersihan lingkungan, kepadatan pengunjung, serta kualitas pelayanan yang tidak merata dapat mempengaruhi keputusan pengunjung untuk kembali di kemudian hari.

3.2. Angkringan Pak Min

Angkringan Pak Min menunjukkan karakter tempat ketiga yang lebih intim dan berbasis komunitas tetap. Angkringan ini awalnya dibentuk oleh Pak Min dan komunitasnya (Komunitas Angkringan Semeleh)

sebagai ruang perkumpulan. Seiring berjalannya waktu, angkringan ini sempat tutup akibat meninggalnya yang melayani (Pak Min). Namun, kekuatan *sense of belonging* dari komunitas tersebut (yang dilayani) menginisiasi untuk menghidupkan kembali angkringan. Sehingga, angkringan tersebut dilanjutkan oleh Pak Yanto sebagai salah satu anggota dari komunitas angkringan semeleh. Hal ini menunjukkan karakteristik *a home away from home* di angkringan ini terjadi dan membentuk ikatan kepemilikan antar anggota komunitas sebagai faktor keberlanjutan *third place*.

Harga makanan & minuman yang murah serta suasana sederhana membuat tempat ini tetap egaliter untuk kalangan ekonomi menengah ke bawah. Harga makanan yang murah dengan cita rasa makanan pedesaan menjadi daya tarik utama bagi pengunjung untuk berkunjung di kemudian hari. Selain itu, keakraban antar pengguna sudah terbentuk melalui komunitas yang saling mengenal di dalamnya. Walaupun hal ini yang menimbulkan kecanggungan terhadap pengguna baru, tetapi keramahan komunitas menjadi daya tarik untuk pengguna baru bergabung ke komunitas angkringan semeleh. Percakapan menjadi aktivitas utama di tempat ini. Pengunjung sering bercanda, berbincang santai, tertawa, dan bersenang-senang menikmati suasana kekeluargaan yang tercipta antara pemilik/pengelola/yang melayani dengan pelanggan. Suasana hangat dan kekeluargaan antara yang melayani dengan yang dilayani/pelanggan (*regulars*) menciptakan suasana *playful mood* yang berbeda dari tempat makan komersial. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan *regulars* di angkringan ini terlihat sangat kuat dan membentuk identitas tempat. Kedekatan hubungan antara antara yang melayani dengan yang dilayani/pelanggan (*regulars*) membentuk *sense of belonging* dan pengalaman *a home away from home* yang kuat dan menjadi pondasi keberlanjutan tempat ketiga ini. Dari sisi *accessibility*, akses angkringan harus melalui gang yang membuat aksesnya terbatas dibandingkan Kali Code. Biasanya pengunjung datang karena sudah mengetahui tempat tersebut sebagai anggota komunitas angkringan semeleh, melalui jaringan sosial, atau rekomendasi. Dan secara *accommodation*, akomodasi untuk mengunjungi tempat ketiga ini dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum (transjogja) melalui halte trans jogja kenari 1 & 2. Lokasinya yang berada di kampung dengan desain ruang yang sangat sederhana dengan memanfaatkan space ruang tamu di dalam rumah membuat karakter *low profile* terlihat sangat kuat. Kesederhanaan ini memperkuat atmosfer informal yang membuat pengunjung merasa nyaman dan suasana kekeluargaan.

Sehingga, secara keseluruhan faktor utama yang membuat orang datang ke Angkringan Pak Min adalah kekuatan komunitas yang sudah membentuk *sense of belonging*, suasana kekeluargaan, harga makanan & minuman yang murah dengan cita rasa pedesaan. Namun, faktor seperti kondisi panas pada waktu tertentu, lokasi yang kurang terlihat, serta dominasi komunitas lama dapat mempengaruhi keputusan sebagian pengunjung untuk kembali. Beberapa responden menyebutkan bahwa kenyamanan termal dapat menjadi masalah karena ruang terasa panas jika datang terlalu siang. Selain itu, lokasi yang berada di jalan gang kampung membuat tempat ini jarang diketahui oleh pengunjung baru kecuali melalui informasi relasi sosial. Dominasi komunitas pelanggan tetap juga dapat membuat pengunjung baru merasa kurang familiar untuk bergabung dalam percakapan/topik obrolan yang sudah terbentuk.

3.3. Tetra Coffee & Eatery

Berbeda dengan dua model sebelumnya yang berbasis angkringan, Tetra Coffee & Eatery menunjukkan karakter tempat ketiga yang lebih terintegrasi dengan gaya hidup urban dan praktik konsumsi. Karakter *neutral ground* pada tempat ini relatif lebih lemah karena pengunjung perlu membeli makanan atau minuman yang relatif mahal untuk menggunakan ruang. Hal ini menunjukkan adanya hambatan ekonomi daripada tipologi angkringan. Namun, karakter *leveler* masih terlihat dalam arti pengunjung berasal dari berbagai latar belakang walaupun harga menu yang relatif lebih mahal menciptakan segmentasi pengunjung tertentu, seperti mahasiswa, pekerja muda, dan pebisnis. Aktivitas yang terjadi di tempat ini tidak hanya percakapan dan interaksi sosial, tetapi juga kegiatan seperti *working from café*, belajar/mengerjakan tugas, serta bekerja menggunakan laptop. Sehingga, fungsi ruang tidak hanya sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang produktivitas yang fleksibel.

Dari sisi *accessibility and accommodation*, lokasi yang strategis di pusat kota dan dekat dengan kampus (UGM dan UNY) membuat tempat ini mudah dijangkau oleh pekerja maupun mahasiswa. Namun,

secara ruang tatakota, tempat ketiga ini jauh dengan alur sirkulasi transportasi umum (transjogja) sehingga kemudahan akomodasi hanya dapat melalui kendaraan pribadi dan ojek offline maupun online. Fasilitas seperti WiFi cepat, listrik, area indoor dan outdoor, serta pilihan menu yang beragam menjadi faktor penting yang menarik pengunjung. Kehadiran *regulars* umumnya berasal dari mahasiswa atau pekerja remote yang memanfaatkan tempat ini secara rutin untuk belajar, mengerjakan tugas, maupun bekerja. Responden mengungkapkan terkait kenyamanan ruang, musik, pencahayaan, serta kualitas kopi menciptakan *playful mood* yang mendukung pengalaman ruang yang menyenangkan. Responden juga menyebutkan bahwa tempat ini cocok untuk berlama-lama karena suasana yang nyaman dan fasilitas yang mendukung aktivitas produktif. Walaupun karakter *low profile* relatif lebih lemah dibandingkan angkringan karena desain interior bergaya industrial modern. Namun, tujuan utama tempat ketiga ini untuk menghadirkan kualitas ruang, kualitas visual, dan kualitas pelayanan yang nyaman bagi customer (pengalaman *a home away from home* dalam konteks ruang produktif yang fleksibel).

Secara keseluruhan, faktor utama yang membuat orang datang ke Tetra Coffee & Eatery adalah kualitas makanan dan minuman, fasilitas produktifitas seperti support WiFi dan listrik, kenyamanan ruang, visual interior yang menarik, serta lokasi yang strategis. Namun, harga yang relatif mahal dan keterbatasan akomodasi melalui transportasi umum (transjogja) dapat mempengaruhi keputusan untuk kembali.

3.4. Artech Space Coworking

Artech Space Coworking menunjukkan tipologi tempat ketiga yang paling lemah karena fungsi utamanya sebagai co-working space. Karakter *neutral ground* relatif rendah karena penggunaan ruang berbasis sistem sewa atau reservasi sehingga tidak semua orang dapat mengaksesnya secara spontan. Sistem publik-privat juga berlaku pada tempat ini yang mana ruang public dapat ditemukan di lantai 2. Adapun sebagian ruangan di lantai 2 hingga lantai 4 merupakan ruang privat seperti *hybrid office*, *private office*, dan ruang meeting. Dari sisi *leveler*, latar belakang sosial pengguna cenderung lebih homogen karena sebagian besar berasal dari kalangan profesional, pekerja remote, komunitas *startup*, dan mahasiswa. Aktivitas percakapan yang terjadi juga berbeda dari tipologi angkringan dan café karena lebih banyak berkaitan dengan diskusi kerja dan pertemuan/meeting. Fungsi sosial yang muncul lebih terkait dengan aktivitas profesional dibandingkan interaksi santai. Suasana *playful* cenderung rendah karena atmosfer ruang lebih difokuskan pada konsentrasi dan produktivitas dibandingkan interaksi sosial santai. Kehadiran *regulars* terlihat dari beberapa pengguna yang menyewa ruang secara rutin dan menjadikannya sebagai kantor alternatif. Namun bagi pengguna yang bekerja secara rutin, fasilitas yang lengkap dan lingkungan yang kondusif dapat menciptakan pengalaman ruang yang nyaman dalam konteks ruang kerja alternatif.

Secara umum, faktor utama yang membuat orang datang ke Artech Space Coworking adalah harga terjangkau, fasilitas kerja yang lengkap, suasana yang tenang untuk bekerja, koneksi internet cepat, ruang meeting profesional, serta lokasi yang strategis. Namun, sistem penggunaan berbasis sewa, hirarki ruang, dan interaksi sosial yang terbatas menjadikan tempat ini sebagai tempat kedua atau tempat produktif. Namun bagi beberapa pengguna, tempat ini dapat menjadi opsi dikarenakan harga sewa individu di ruang *public space* relatif lebih murah dari pada biaya konsumsi di café.

3.5. Karakteristik Spasial dari masing-masing Studi Kasus

Secara spasial, Angkringan Kali Code mengikuti trotoar sepanjang Jalan I Dewa Nyoman Oka. Posisi angkringan memanfaatkan trotoar yang pada dasarnya berfungsi sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki. Ruang angkringan tidak dibentuk oleh satu bangunan khusus, tetapi melalui pemanfaatan trotoar dan pelebaran aktivitas ke area di sekitarnya. Deretan angkringan membentuk pola ruang yang memanjang mengikuti trotoar jalan, dengan area duduk dengan tikar yang berada di samping masing-masing gerobak angkringan. Konfigurasi tersebut memungkinkan pengunjung memilih dan mengatur posisi duduk secara fleksibel sesuai dengan kelompok, keinginan, dan kebutuhannya. Kedekatannya dengan jalan serta keterhubungannya dengan Kali Code menjadikan ruang ini memiliki akses visual aktivitas ruang urban dan lingkungan sungai.

Berbeda dengan Angkringan Kali Code yang berkembang di trotoar jalan, Angkringan Pak Min berada di kampung, tepatnya memanfaatkan Sebagian ruang dari rumah Pak Yanto, yaitu ruang tamu dan teras. Pak

Yanto merupakan salah satu anggota komunitas angkringan semeleh yang meneruskan keberadaan Angkringan Pak Min. Konfigurasi ini menghasilkan kondisi spasial yang bercampur antara ruang domestik dan ruang komunal. Aktivitas angkringan berlangsung pada ruang tamu dan meluas ke teras rumah. Dengan demikian, tempat ketiga ini tidak terbentuk melalui penyediaan bangunan komersial khusus, tetapi melalui adaptasi ruang domestik menjadi tempat ketiga di lingkungan kampung. Keterbatasan ruang fisik tersebut menyebabkan perkembangan tempat lebih banyak berlangsung melalui kekuatan sosial/komunitas daripada melalui letak spasial yang strategis.

Tabel 2. Pola Spasial dari 4 Studi Kasus Tempat Ketiga di Kawasan Urban Yogyakarta

Kasus	Skala Kawasan/Urban Context	Konfigurasi Spasial Skala Objek
Angkringan Kali Code	Sepanjang Jalan dan Trotoar Jalan I Dewa Nyoman Oka	Angkringan Kali Code berada di sepanjang jalan dan trotoar jalan I Dewa Nyoman Oka, Terban, Kota Yogyakarta. Konfigurasi Spasial: - Area Parkir Motor dan Mobil = Memanfaatkan sebagian ruang jalan Jl. I Dewa Nyoman Oka, - Angkringan = Angkringan dengan karakter <i>mobility</i> dan memanfaatkan trotoar jalan sebagai ruang temporer, - Area Duduk = Memanfaatkan trotoar jalan sebagai ruang duduk dengan menambahkan elemen non-fix berupa tikar.
Angkringan Pak Min	Rumah di Jalan Kampung	Angkringan Pak Min berada di rumah Pak Yanto (Anggota Komunitas Angkringan Semeleh yang meneruskan Angkringan Pak Min), angkringan ini memanfaatkan ruang tamu dalam dan ruang tamu luar (teras). Konfigurasi Spasial: - Angkringan = Di dalam rumah (ruang tamu), - Area Duduk = Di dalam rumah dan di teras rumah.
Tetra Coffee & Eatery	Kawasan Komersial Jalan Sagan Yogyakarta	Tetra Coffee & Eatery merupakan kafe yang berada di kawasan komersil urban (Jl. Sagan). Terdapat ruang <i>indoor</i> (<i>Smoking Indoor</i> dan Ruang Bebas Asap Rokok), ruang <i>outdoor</i>, dan ruang servis (Toilet dan Musalla). Konfigurasi Spasial: - Bangunan kafe satu lantai yang terdiri dari (1) Ruang <i>Indoor</i> (<i>Smoking Indoor</i> dan Ruang Bebas Asap Rokok), (2) Ruang <i>Outdoor</i>, dan (3) Ruang Servis (Toilet dan Musalla).
Artech Space Coworking	Kawasan Komersial Jalan Sagan Yogyakarta	Artech Space Coworking merupakan <i>co-working space</i> yang berada di kawasan komersil urban (Jl. Sagan). Bangunan ini merupakan bangunan 4 lantai dengan pembagian lantai sebagai berikut: - Lantai 1 = <i>Lobby</i> dan <i>Meeting Room</i>, - Lantai 2 = <i>Hybrid Office</i> dan Public Space, - Lantai 3 & 4 = <i>Private Office</i>, Public Space, & Ruang Servis.

Sumber: Penulis, 2025

Tetra Coffee & Eatery berada di kawasan Sagan yang secara historis merupakan kawasan perumahan peninggalan kolonial belanda dan dalam perkembangannya mengalami transformasi menjadi kawasan

komersial urban (Larasati, 2018; Putra, 2014) . Secara konfigurasi, Tetra Coffee & Eatery terdiri atas 2 ruang indoor; yaitu area bebas rokok dan area smoking indoor, ruang outdoor, dan ruang servis; toilet dan musalla. Pembagian tersebut memberikan alternatif penggunaan ruang berdasarkan preferensi pengunjung; indoor atau outdoor, *smoking indoor* AC atau ruang indoor bebas asap rokok. Keberadaan beberapa pilihan ruang tersebut mendukung fleksibilitas penggunaan dan kesesuaian kenyamanan ruang yang diinginkan.

Artech Space Coworking juga berada di kawasan Sagan. Berbeda dengan Tetra Coffee & Eatery yang mengorganisasi ruang berdasarkan aktivitas konsumsi dan pilihan suasana, Artech memiliki konfigurasi ruang yang lebih hirarkis. Ruang di dalamnya terdiri dari ruang publik hingga ruang privat dan *hybrid office*, termasuk ruang kerja dan ruang meeting. Meskipun sebagian besar ruang memiliki karakter privat dan penggunaannya berkaitan dengan sistem sewa atau reservasi, Artech tetap menyediakan *public space* yang dapat digunakan sebagai area interaksi dan aktivitas sosial. Konfigurasi tersebut menghasilkan gradasi ruang dari publik menuju privat, sehingga interaksi sosial dapat berlangsung pada area publik sementara aktivitas kerja yang membutuhkan privasi berlangsung pada ruang yang lebih tertutup dan tenang.

3.6. Komparasi Karakter Tempat Ketiga pada Empat Studi Kasus

Tabel 3 digunakan untuk membandingkan tingkat kemunculan karakteristik tempat ketiga pada keempat studi kasus berdasarkan 8 parameter analitis pada table 1. Kategori penilaian sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah tidak dimaksudkan sebagai ukuran kualitas atau peringkat tempat ketiga yang paling baik, melainkan sebagai alat bantu untuk menunjukkan tingkat kekuatan suatu karakteristik pada masing-masing studi kasus. Kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa karakteristik tersebut dominan dan ditemukan secara konsisten pada suatu studi kasus; kategori tinggi menunjukkan karakteristik dominan dan konsisten, kategori sedang menunjukkan karakteristik ditemukan tetapi tidak dominan atau hanya muncul pada kondisi tertentu, sedangkan kategori rendah menunjukkan karakteristik ditemukan secara terbatas dan bukan merupakan pola utama pada studi kasus.

Tabel 3. Matriks Analisis Tempat Ketiga

	(Studi Kasus 1) Angkringan Kali Code	(Studi Kasus 2) Angkringan Pak Min	(Studi Kasus 3) Tetra Coffee & Eatery	(Studi Kasus 4) Artech Space Coworking
(K1) <i>On Netral Ground</i>	Sangat Tinggi – Kebebasan datang & pergi, nilai konsumsi murah, space duduk yang fleksibel (<i>grouping</i>).	Tinggi – Kebebasan datang & pergi, nilai konsumsi murah.	Sedang – Kebebasan datang & pergi, nilai konsumsi tinggi.	Rendah – Ticketing/biaya sewa individu maupun kelompok, namun nilai konsumsi lebih rendah dari <i>café</i> .
(K2) <i>The Third Place Is a Leveler</i>	Tinggi – Pengunjung dari berbagai latar belakang (warga, pekerja, mahasiswa, wisatawan).	Sedang – Egaliter namun didominasi komunitas.	Sedang – pengunjung relatif dari kelas ekonomi menengah ke atas.	Rendah – mayoritas pekerja professional.
(K3) <i>Conversation Is the Main Activity</i>	Sangat Tinggi – Aktivitas utama adalah ngobrol dan nongkrong	Sangat Tinggi – interaksi sosial dan bercanda antar pelanggan.	Sedang – percakapan terjadi dalam <i>grouping</i> .	Rendah – Minim percakapan, hanya dalam konteks kerja.
(K4) <i>Accessibility and Accommodation</i>	Sangat Tinggi – lokasi di jalan raya, dekat dengan transportasi umum (<i>transjogja</i>).	Sedang – berada di dalam rumah, diketahui melalui rekomendasi.	Tinggi – lokasi strategis di pusat kota, namun jauh dengan transportasi umum (<i>transjogja</i>).	Tinggi – lokasi strategis di pusat kota, namun jauh dengan transportasi umum (<i>transjogja</i>).
(K5) <i>The Regulars</i>	Tinggi – Pengunjung datang dari beragam kalangan.	Sangat Tinggi – komunitas	Sedang – pengunjung tetap dari kalangan	Rendah – pengguna sewa ruang yang berubah-ubah

	(Studi Kasus 1) Angkringan Kali Code	(Studi Kasus 2) Angkringan Pak Min	(Studi Kasus 3) Tetra Coffee & Eatery	(Studi Kasus 4) Artech Space Coworking
		pelanggan yang sangat kuat.	menengah ke atas, namun minim keakraban (grouping)	
(K6) A Low Profile	Sangat Tinggi – Desain sederhana (gerobak angkringan + tikar).	Sangat Tinggi – Suasana rumah sederhana di kawasan kampung.	Sedang – desain industrial modern (segmented).	Rendah – desain formal (segmented).
(K7) The Mood Is Playfull	Tinggi – suasana santai, view sungai dan sunset.	Sangat Tinggi – Suasana kekeluargaan dan akrab.	Tinggi – Ruang nyaman, bersih, estetis.	Sedang – Suasana nyaman & tenang tetapi lebih formal.
(K8) A Home Away from Home	Tinggi – Tempat nongkrong rutin.	Sangat Tinggi – Komunitas seperti keluarga “Dari Kita Kembali ke Kita”.	Sedang – Fleksibel untuk nongkrong maupun produktif.	Rendah – mendukung produktivitas.

Sumber: Penulis, 2025

Hasil analisis matriks di atas menunjukkan bahwa keempat studi kasus memiliki karakter tempat ketiga yang berbeda berdasarkan konteks fungsi ruang dan interaksi penggunaannya (Tabel 3). Angkringan Kali Code dapat dikategorikan sebagai *Urban Informal Public Third Place* karena memiliki tingkat netralitas yang sangat tinggi, lokasi spasial di trotoar jalan, serta aktivitas utama berupa interaksi sosial informal seperti ngobrol dan berkumpul bersama teman. Karakter ini diperkuat oleh harga yang terjangkau dan suasana santai di tepi jalan yang memungkinkan berbagai kalangan kelompok datang tanpa hambatan sosial maupun ekonomi. Sementara itu, Angkringan Pak Min menunjukkan karakter sebagai *Community-Based Third Place*. Kekuatan utamanya terletak pada hubungan sosial yang erat antar komunitas. Pengadaan iuran anggota “dari Kita untuk Kita” ditujukan untuk pengadaan aktivitas kebersamaan dan dana bantuan sesama anggota yang mengalami masalah. Rasa kekeluargaan yang hangat menjadikan tempat ini lebih personal dan memiliki rasa keterikatan sosial yang kuat. Tetra Coffee & Eatery dikategorikan sebagai *Commercial Third Place* berbasis konsumsi dan gaya hidup sosial-urban. Tempat ini menawarkan kenyamanan ruang, kualitas makanan dan minuman khususnya kopi, serta fasilitas pendukung yang mendukung fleksibilitas aktivitas antara produktif dengan interaksi sosial. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi mahasiswa dan pekerja fleksibel untuk melakukan aktivitas seperti bekerja, belajar, berinteraksi, dst. Dalam konteks ini, fungsi tempat ketiga tidak hanya sebagai ruang interaksi sosial tetapi juga sebagai ruang produktivitas informal yang terintegrasi dengan pola kerja fleksibel masyarakat urban. Sementara itu, Artech Space Coworking lebih cenderung kepada *Hybrid Second-Third Place*. Fungsi ruang lebih difokuskan pada aktivitas kerja kolaboratif seperti *remote working*, *meeting*, dan kegiatan produktif lainnya. Fasilitas yang mendukung pekerjaan, suasana yang tenang, serta layanan profesional menjadi faktor utama yang menarik pengguna untuk datang. Namun, dibandingkan dengan tempat produktif lainnya, interaksi sosial antar pengguna dapat terjadi di ruang publik yang tersedia walaupun sebagian besar ruang diorientasikan pada produktivitas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tempat ketiga di kawasan urban Yogyakarta tidak terbentuk dalam satu tipologi ruang yang homogen, melainkan berkembang dalam bentuk yang beragam sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan spasial tempat. Melalui komparasi empat studi kasus, yaitu Angkringan Kali Code, Angkringan Pak Min, Tetra Coffee & Eatery, dan Artech Space Coworking, penelitian ini menemukan bahwa tempat ketiga dapat dipahami menjadi 4 tipe; *Urban Informal Public Third Place*, *Community-Based Third Place*, *Commercial Third Place*, dan *Hybrid Second-Third Place*.

Urban Informal Public Third Place adalah tipologi tempat ketiga yang direncanakan maupun tak direncanakan pada ruang publik informal di kawasan *urban* seperti taman kota dan alun-alun/plaza (direncanakan), maupun trotoar jalan (tak direncanakan). Tipologi ini memiliki tingkat netralitas ruang sangat tinggi serta dapat diakses oleh berbagai kelompok sosial tanpa hambatan ekonomi maupun simbol status tertentu. Karakter utama tipologi ini terletak pada fleksibilitas penggunaan ruang, keterbukaan akses, serta dominasi aktivitas percakapan santai yang berlangsung secara spontan antar pengguna. Kehadiran harga konsumsi yang murah, setting ruang yang sederhana dan bebas, serta lokasi yang terintegrasi dengan jaringan mobilitas kota memungkinkan ruang ini menjadi tempat berkumpul yang egaliter bagi berbagai kalangan masyarakat. Pada tipologi ini, spontanitas produksi ruang sosial (ruang kota yang secara tidak sengaja memfasilitasi interaksi sosial) merupakan kunci dari fenomena batas *third place* dengan *fourth place* (Aelbrecht, 2016). *Community-Based Third Place* merupakan tipologi tempat ketiga yang terbentuk dari kekuatan relasi sosial komunitas kampung. Pada tipologi ini, interaksi sosial tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi berkembang melalui hubungan sosial yang berulang dan membentuk komunitas pelanggan tetap (*regulars*). Ikatan sosial yang kuat antar pengguna menciptakan rasa keterikatan terhadap tempat (*sense of belonging*) sehingga ruang tersebut dipersepsikan sebagai “rumah kedua” bagi komunitasnya. Tempat ketiga berbasis komunitas cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih intim, namun tetap mempertahankan karakter informal dan egaliter bagi pengunjung baru. *Commercial Third Place* menunjukkan bentuk tempat ketiga yang berkembang dalam konteks gaya hidup urban dan budaya konsumsi. Ruang seperti kafe menghadirkan kenyamanan fisik, kualitas visual ruang, serta fasilitas pendukung seperti internet dan listrik yang memungkinkan aktivitas sosial berlangsung bersamaan dengan aktivitas produktif seperti belajar atau bekerja. Dalam tipologi ini, fungsi tempat ketiga mengalami pergeseran dari ruang interaksi sosial berbasis komunitas menuju ruang sosial berbasis gaya hidup urban. Meskipun masih memfasilitasi interaksi sosial, harga konsumsi yang relatif lebih tinggi serta segmentasi pengguna tertentu dapat menciptakan batasan akses bagi sebagian kelompok masyarakat. *Hybrid Second–Third Place* merupakan tipologi ruang yang berada pada peralihan antara *second place* (ruang kerja produktif) dan *third place* (ruang interaksi sosial). Pada tipologi ini, fungsi utama ruang lebih berorientasi pada aktivitas kerja seperti *remote working*, pertemuan profesional, dan kolaborasi proyek, sementara interaksi sosial terjadi secara terbatas. Meskipun menyediakan ruang publik yang memungkinkan pertemuan antar pengguna, sistem penggunaan berbasis sewa serta hirarki ruang public-privat menjadikan karakter netralitas dan egaliter ruang relatif lebih lemah dibandingkan tipologi tempat ketiga lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika tempat ketiga di kawasan *urban* Yogyakarta tidak hanya dapat dipahami sebagai satu bentuk ruang sosial yang tunggal, tetapi sebagai spektrum ruang sosial yang berkembang secara berlapis sesuai dengan perubahan struktur sosial, ekonomi, dan gaya hidup & pola mobilitas masyarakat *urban*. Keragaman tipologi tersebut memperlihatkan bahwa tempat ketiga di kota diproduksi melalui berbagai mekanisme yang berbeda; transformasi spasial-temporal ruang kota, produksi berbasis komunitas, dan produksi melalui gaya hidup/aktivitas urban. Angkringan Kali Code menunjukkan mekanisme produksi tempat ketiga yang bersifat temporal, yaitu transformasi trotoar jalan sebagai ruang sirkulasi bagi pejalan kaki pada siang hari menjadi tempat ketiga temporal pada malam hari melalui aktivitas angkringan. Sebaliknya, Angkringan Pak Min menunjukkan produksi tempat ketiga berbasis komunitas. Meskipun secara fisik berada di dalam rumah kampung (Rumah Pak Yanto) namun keberlangsungannya justru ditopang oleh kekuatan sosial dari komunitasnya (*regulars*) yang membentuk dan mempertahankan pola interaksi sosial. Sementara itu, Tetra Coffee & Eatery dan Artech Space Coworking menunjukkan produksi tempat ketiga yang berkaitan dengan gaya hidup masyarakat *urban*. Tetra Coffee & Eatery cenderung dipilih karena menawarkan kenyamanan ruang serta fasilitas makanan dan minuman, sedangkan Artech Space Coworking dipilih karena menyediakan ruang kerja kolaboratif yang cenderung lebih murah namun juga menyediakan ruang pertemuan sosial selain interaksi profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa tempat ketiga tidak hanya diproduksi melalui penyediaan ruang fisik, tetapi juga melalui transformasi spasial-temporal, kekuatan komunitas sebagai *regulars*, dan kemampuan ruang dalam mengakomodasi gaya hidup *urban*.

5. KONTRIBUSI PENULIS

MJ = Kurasi Data, Analisis, Penulisan Draft Awal, Penulisan: Penyuntingan, Visualisasi, dan Sumber Daya Pendanaan. MSHF = Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Kurasi Data, Analisis, Penulisan Draft Awal, Penulisan : Penyuntingan, dan Supervisi. Kedua penulis menyepakati urutan penulis dalam artikel ini.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Revianto Budi Santosa, dosen Magister Arsitektur Universitas Islam Indonesia, atas dukungan akademik berupa diskusi ilmiah dan berbagai saran konstruktif yang telah diberikan pada proses penyusunan artikel ini.

7. REFERENSI

- Aelbrecht, S. P. (2016). 'Fourth places': The Contemporary Public Settings for Informal Social Interaction Among Strangers. *Journal of Urban Design*, 21(1), 124–152. <https://doi.org/10.1080/13574809.2015.1106920>
- Janati, S. A., Hosseini, S. Z., Ariafard, P., Zarabadipour, Z., & Zarabadi, Z. S. S. (2026). Co-Working Spaces as Third Place: Initiatives for Sharing Economy Development. *Sage Open*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/21582440261417411>
- Amrozi, I., Sultansyah, D. R. P., Hidayat, A. M. N. A., & Savirani, A. (2022). Kelompok Milenial dan Tantangan Pembangunan Kota: Gentrifikasi dan Komersialisasi Ruang di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.69230>
- Barkah, M., Agustriana, K., Sharif, S. A., Ekomadyo, A. S., & Susanto, V. (2021). Komparasi Pengaruh Hubungan Keterikatan Tempat dan Citra Tempat Ketiga terhadap Desain Kafe. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 8–20. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.29926>
- Cheang, M. (2002). Older Adults' Frequent Visits to A Fast-Food Restaurant. *Journal of Aging Studies*, 16(3), 303–321. [https://doi.org/10.1016/S0890-4065\(02\)00052-X](https://doi.org/10.1016/S0890-4065(02)00052-X)
- Finlay, J., Esposito, M., Kim, M. H., Gomez-Lopez, I., & Clarke, P. (2019). Closure of 'third places'? Exploring potential consequences for collective health and wellbeing. *Health & Place*, 60, 102225. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2019.102225>
- Fisu, A. A., Syabri, I., & Andani, I. G. A. (2025). Gen-Z and Individual Third Spaces: Examining Youth Mobility in Urban Areas in The Context of Space and Time. *Cities*, 161, 105889. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105889>
- Gandini, A. (2015). The Rise of Coworking Spaces: A Literature Review. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:54726554>
- Glover, T. D., & Parry, D. C. (2009). A Third Place in The Everyday Lives of People Living with Cancer: Functions of Gilda's Club of Greater Toronto. *Health & Place*, 15(1), 97–106. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2008.02.007>
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. John Wiley & Sons.
- Jeffres, L. W., Bracken, C. C., Jian, G., & Casey, M. F. (2009). The Impact of Third Places on Community Quality of Life. *Applied Research in Quality of Life*, 4(4), 333–345. <https://doi.org/10.1007/s11482-009-9084-8>
- Kusumastuti, R. D., & Kusuma, A. S. (2022). Angkringan sebagai Ruang Publik dan Sarana Interaksi Sosial di Kota Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 91–105. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1850>
- Larasati, A. J. P. (2018). *Kualitas visual koridor jalan pada kawasan Sagan, Yogyakarta* [Tesis, Universitas Gadjah Mada].
- Liao, Y., Gil, J., Yeh, S., Pereira, R. H. M., & Alessandretti, L. (2025). Socio-spatial segregation and human mobility: A review of empirical evidence. *Computers, Environment and Urban Systems*, 117, 102250. <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2025.102250>
- Lukito, Y. N., & Xenia, A. P. (2017). Café as Third Place and The Creation of A Unique Space of Interaction in UI Campus. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99, 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012028>
- Nes, A. van, & Yamu, C. van der L. (2021). Private and Public Space: Analysing Spatial Relationships Between Buildings and Streets. In *Introduction to Space Syntax in Urban Studies* (pp. 113–131). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-59140-3_4
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: cafés, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. MA: Da Capo Press.
- Pramudito, S., & Kurnial, B. T. (2020). Identifikasi Pola Aktivitas pada Ruang Terbuka Publik di Kampung Gampingan Kota Yogyakarta. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 205. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a6>

- Prasetyo, A. (2019). Peranan Ruang Komunal dalam Mewadahi Perilaku Sosial Masyarakat Kampung Ratmakan. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i2.34393>
- Putra, H. M. A. (2014). Karakter Indis kawasan Sagan Lama Yogyakarta. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 2(1), 11–16. <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v2i1.101>
- Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding the Relationship between Urban Public Space and Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal of Community Well-Being*, 7(2), 155–212. <https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5>
- Sireki, T. N., & Wibisono, B. H. (2020). Karakteristik Third Place dan Tipologi Kafe di Yogyakarta Kasus: Kawasan Karangwuni dan Sekitarnya. *TATALOKA*, 22(3), 437–452. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.437-452>
- Sofia, R., Raharjo, W., & Susetyaningtyas, O. (2021). Peran Ruang Komunal Sebagai Wadah Interaksi Sosial Di Kampung Kota. *Sustainable Architecture & Building Performance*, 189–198.
- Sumaryata, M. A., Kurniati, F., & Soelaiman, M. A. (2017). Persoalan Ruang Terbuka Publik di Yogyakarta berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(3), 152–159. <https://doi.org/10.32315/jlbi.6.3.162>
- Susanti, A., & Ida Ayu, S. P. P. (2025). Korelasi Faktor Fisik Ruang Publik dengan Persepsi Tempat Ketiga (Third Place) Bagi Generasi Y DAN Z. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.31848/arcade.v9i1.3993>
- Widyaningsih, A., Kusumawardhani, P., & Zerlina, D. (2021). *Coffee Culture and Urban Settings: Locating Third Place in the Digital Era. The Cases of About Life Coffee Brewers in Tokyo and Kopi Tuku in Jakarta*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211126.014>